

**IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI MELALUI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADIN TAKMILIAH AL-  
MUNAWWARAH PENGULON BALI**

**Frisca Putri Pertiwi<sup>1</sup>, Mohammad Firdaus<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Al-Amien Preduan

Email: [friscaputripertiwi145@gmail.com](mailto:friscaputripertiwi145@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini fokus pada kasus intoleransi antaragama di Bali, yang kerap terjadi belakangan ini namun Desa Pengulon berbanding terbalik yakni menunjukkan kerukunan yang kuat berkat pendidikan agama Islam di MADIN Takmilyah Al-Munawwarah. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi nilai toleransi dalam kurikulum dan metode pengajaran di MADIN dan tantangan apa saja yang dihadapi oleh para pendidik dalam mengimplementasikan nilai toleransi kepada para murid yang kemudian dijabarkan dalam dua fokus: 1. Bagaimana penerapan nilai toleransi dalam kurikulum dan metode pengajaran di MADIN Takmilyah Al-Munawwarah Pengulon 2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam mengimplementasikan nilai toleransi dalam pendidikan agama Islam di MADIN Takmilyah Al-Munawwarah Pengulon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru, wali murid, tokoh masyarakat serta masyarakat. Analisis dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai toleransi dilakukan melalui integrasi nilai-nilai ke dalam kurikulum, metode pengajaran berbasis praktik, ceramah, bernyanyi serta diskusi kelompok. Tantangan yang dihadapi mencakup kurangnya kompetensi pengajar, keterbatasan bahan pembelajaran, sarana prasarana yang kurang memadai, serta minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan toleransi sejak dini.

**Kata Kunci:** Toleransi, Pendidikan Agama Islam, MADIN Takmilyah Al-Munawwarah Pengulon Bali

**ABSTRACT**

*This study focuses on cases of inter-religious intolerance in Bali, which have frequently occurred in recent years. However, Pengulon Village stands in contrast, showcasing strong harmony due to Islamic education at MADIN Takmiliah Al-Munawwarah. The purpose of this research is to describe the implementation of tolerance values in the curriculum and teaching methods at MADIN, as well as the challenges faced by educators in instilling tolerance values in students. This study is outlined in two main focuses: 1. How are tolerance values implemented in the curriculum and teaching methods at MADIN Takmiliah Al-Munawwarah Pengulon? 2. What challenges do educators face in implementing tolerance values in Islamic education at MADIN Takmiliah Al-Munawwarah Pengulon? This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the head of the madrasah, teachers, parents, community leaders, and residents. Analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the implementation of tolerance values is carried out through the integration of values into the curriculum, practice-based teaching methods, lectures, singing, and group discussions. The challenges encountered include a lack of teacher competency, limited teaching materials, inadequate facilities and infrastructure, and low awareness of the importance of tolerance education from an early age.*

**Keywords:** *Tolerance, Islamic Education, MADIN Takmiliah Al-Munawwarah Pengulon Bali*

**PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri atas beragam suku, budaya, bahasa, dan agama, memiliki tantangan tersendiri dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis. Dalam masyarakat majemuk seperti ini, toleransi beragama menjadi fondasi utama untuk menciptakan kehidupan yang damai dan saling menghormati. Toleransi beragama bukan hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga menjadi prasyarat mutlak bagi terciptanya stabilitas sosial dan integrasi nasional.

Namun, dalam kenyataan sehari-hari, praktik toleransi tidak selalu berjalan dengan mulus. Berbagai konflik dan gesekan antarumat beragama masih sering terjadi di sejumlah wilayah di Indonesia. Fenomena intoleransi ini menunjukkan bahwa masih ada pekerjaan rumah yang besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, terutama kepada generasi muda. Dalam konteks inilah, pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis.

Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan peserta didik, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu nilai penting yang harus ditanamkan melalui pendidikan agama adalah toleransi, khususnya toleransi beragama. Dalam ajaran Islam sendiri, toleransi merupakan nilai yang sangat ditekankan. Islam mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam hal keyakinan, budaya, maupun tradisi sosial.<sup>1</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam secara eksplisit mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan. Salah satu ayat yang sering dikutip dalam konteks ini adalah QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ ۙ ١٣

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa perbedaan adalah sunnatullah (hukum alam), dan bukanlah sesuatu yang harus dihindari atau dipertentangkan. Perbedaan justru merupakan peluang untuk saling mengenal, memahami, dan memperkaya kehidupan sosial. Oleh karena itu, ajaran Islam sejatinya sangat mendukung upaya-upaya untuk membangun masyarakat yang toleran dan inklusif.

Berkenaan dengan sikap toleransi, belakangan ini telah terjadi sikap intoleransi pada bulan Maret tahun lalu yang melibatkan umat muslim dan Hindu di Bali. Kasus tersebut yakni berupa tindakan menerobos barisan pecalang (petugas penjaga hindu) ketika hari raya nyepi hanya untuk berekreasi dan memancing dengan menggunakan sepeda motor, tindakan ini dilakukan oleh umat muslim di Desa Sumberkelampok.

Kasus selanjutnya, yakni pada bulan Maret tahun 2024 perayaan hari raya nyepi bertepatan dengan awal bulan Ramadhan sehingga terjadi beberapa pertimbangan mengenai ibadah shalat tarawih diawal bulan Ramadhan. Berdasarkan keputusan dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Bali bahwa umat muslim melaksanakan shalat tarawih dengan berjalan kaki menuju ke masjid (tidak boleh menggunakan kendaraan), tidak menggunakan pengeras suara

---

<sup>1</sup> Rofiqi et al., “Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia,” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, vol.9 No.1 (2023): 24.

luar dan tidak menyalakan lampu penerangan di luar masjid. Berdasarkan hal tersebut ada satu warga muslim yang berpendapat bahwa umat Hindu bersikap intoleransi dikarenakan umat muslim sangat dibatasi untuk melaksanakan shalat tarawih pada awal bulan Ramadhan lalu.

Kasus lainnya yaitu, terjadi pawai ogo-ogoh yang menggunakan sound system di media sosial, bukan hanya itu adanya gangguan di jalan yakni di daerah Jembrana yang mana kedua kasus tersebut merupakan bentuk intoleransi terhadap budaya sendiri.

Dari beberapa kasus tersebut, berbanding terbalik dengan keadaan yang ada di Desa Pengulon Kec. Gerokgak Kab. Buleleng Prov. Bali. Toleransi beragama sangat dijunjung tinggi mulai dari kalangan muda hingga tua. Hal ini disebabkan oleh pendidikan agama Islam yang diajarkan sejak dini sehingga tertanam rasa toleransi yang kuat di dalam diri masyarakat Desa Pengulon. Bukan hanya itu, pemerintahan setempat juga mendirikan lembaga pendidikan yakni MADIN (Madrasah diniyah) Takmiliyah Al-Munawwarah Pengulon sebagai wadah penanaman nilai toleransi kepada peserta didik mulai usia dini melalui pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam menduduki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang sebagai alat dalam mengarungi kehidupan yang semakin maju.<sup>2</sup> Pendidikan agama Islam juga merupakan benteng dalam menghadapi penurunan moral bagi generasi muda muslim. Pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mendalami pelajaran agama akan tetapi juga berpotensi memainkan peran kunci dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi keberagamaan. Karena setiap agama pasti mengajarkan nilai-nilai kebajikan serta kemanusiaan maka harus diimplementasikan di dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Dalam praktik pendidikan, penanaman nilai-nilai toleransi harus dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Hal ini mencakup integrasi nilai toleransi ke dalam kurikulum, metode pembelajaran yang bersifat partisipatif dan dialogis, serta pembiasaan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah atau madrasah. Salah satu bentuk implementasi konkret dari pendidikan nilai toleransi dalam Islam dapat dilihat pada lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti Madrasah Diniyah (MADIN).

MADIN Takmiliyah Al-Munawwarah Pengulon merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berhasil menunjukkan peran strategisnya dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran. Berlokasi di Desa Pengulon,

---

<sup>2</sup> Samsudin S, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Di Era Disrupsi," *Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol.30 No.1 (2019): 148–165.

<sup>3</sup> Hasan Bisri, "Islamic Education Genealogy as The Basis of Treating Religious Pluralism and Religious Community Harmony," *Journal Education Multicultural of Islamic Society*, vol.3, no. 1 (2023): 2.

Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, lembaga ini berada di tengah masyarakat multikultural yang terdiri dari pemeluk agama Islam dan Hindu. Keberagaman ini menjadikan Desa Pengulon sebagai laboratorium sosial yang unik untuk melihat bagaimana toleransi dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan agama.

Menariknya, meskipun berada dalam lingkungan yang plural, masyarakat Desa Pengulon justru menunjukkan tingkat toleransi yang sangat tinggi. Interaksi sosial antara umat Muslim dan Hindu di desa ini berjalan dengan sangat harmonis. Mereka saling membantu, saling menghormati hari-hari besar keagamaan masing-masing, dan hidup berdampingan tanpa konflik berarti. Fenomena ini tentu tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pendidikan dan pembinaan yang berlangsung dalam waktu lama.

Pendidikan agama Islam yang diberikan di MADIN Takmiliah Al-Munawwarah menjadi salah satu faktor utama yang membentuk sikap toleran masyarakat setempat. Sejak usia dini, anak-anak dibekali dengan pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama, tanpa memandang latar belakang agama. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui pelajaran akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, serta praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Bahkan dalam praktik sosial, masyarakat Muslim di Desa Pengulon memanggil umat Hindu dengan sebutan "Nyame Bali" yang berarti saudara Hindu, dan sebaliknya, umat Hindu menyebut umat Muslim dengan sebutan "Nyame Selam" atau saudara Muslim. Istilah sapaan ini tidak hanya mencerminkan kedekatan sosial, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai toleransi yang telah mengakar dalam budaya lokal. Adanya relasi antar agama dapat kita lihat sikap para pemeluk agama lain, kesediaan berbincang, bekerja sama, pendirian tempat untuk beribadah, dan juga pengalaman bercengkrama dengan pemeluk agama lain.<sup>4</sup>

Namun, di balik keberhasilan tersebut, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan fasilitas pendidikan, kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam pengajaran nilai toleransi, serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum formal. Selain itu, masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang belum sepenuhnya memahami pentingnya hidup dalam harmoni antarumat beragama.

Dalam konteks yang lebih luas, toleransi beragama di Indonesia mengalami tantangan yang cukup berat. Beberapa kasus intoleransi yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap menurunnya

---

<sup>4</sup> Rofiqi et al., "Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia."

semangat kebhinekaan di kalangan masyarakat. Di Bali sendiri, sempat terjadi gesekan antara umat Muslim dan Hindu, misalnya pada saat perayaan Hari Raya Nyepi yang bertepatan dengan awal bulan Ramadhan. Dalam kasus ini, muncul perbedaan pandangan terkait penggunaan pengeras suara dan aktivitas ibadah di malam hari yang dianggap mengganggu kekhusyukan Nyepi.

Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pendidikan dan dialog lintas agama yang intensif, potensi konflik antarumat beragama masih sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan pendidikan, khususnya pendidikan agama, sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat yang damai dan toleran.<sup>5</sup> Pendidikan agama Islam perlu diarahkan bukan hanya pada aspek ritual dan teologis, tetapi juga pada aspek sosial, yaitu bagaimana ajaran Islam dapat mendorong terciptanya kehidupan yang rukun, harmonis, dan saling menghargai.<sup>6</sup>

Melalui penelitian ini, novelty yang penulis angkat yakni potret keberhasilan MADIN Takmiliyah Al-Munawwarah dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi sebagai bentuk kontribusi nyata pendidikan Islam dalam membangun peradaban yang inklusif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana nilai-nilai toleransi ditanamkan melalui kurikulum dan metode pengajaran di lembaga tersebut, serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam dan kajian multikulturalisme. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang berbasis nilai-nilai toleransi.

Dengan demikian, implementasi pendidikan agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai toleransi bukan hanya menjadi kebutuhan lokal, tetapi juga kebutuhan nasional dalam rangka menjaga keutuhan NKRI yang berlandaskan pada prinsip Bhineka Tunggal Ika.

---

<sup>5</sup> Bisri, "Islamic Education Genealogy as The Basis of Treating Religious Pluralism and Religious Community Harmony."

<sup>6</sup> S, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Di Era Disrupsi."

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan penelitian ini yakni pendekatan kualitatif. Menurut Feny metode penelitian kualitatif ialah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.<sup>7</sup> Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian secara langsung serta sebagai instrument kunci di lokasi penelitian, untuk mendapatkan data-data terkait tentang implementasi nilai toleransi melalui pendidikan agama Islam di MADIN Takmiliyah Al-Munawwarah Pengulon. Adapun jenis penelitian dari penelitian ini yakni studi kasus. Penelitian jenis studi kasus dalam pendekatan kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang saintifik. Menurut Albi fokus studi kasus ialah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian yang mencakup individu, kelompok budaya atau suatu potret kehidupan.<sup>8</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Nilai Toleransi dalam Kurikulum dan Metode Pengajaran di MADIN Takmiliyah Al-Munawwarah Pengulon

Penerapan nilai toleransi di MADIN Takmiliyah Al-Munawwarah Pengulon merupakan upaya nyata dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki sikap saling menghargai perbedaan, baik secara budaya, agama, maupun sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga ini memegang peranan sentral dalam membangun pondasi keberagaman yang sehat di Desa Pengulon yang multikultural, khususnya dalam konteks hubungan antar umat Islam dan Hindu.

#### 1.1 Kurikulum yang Fleksibel dan Kontekstual

Kurikulum MADIN Takmiliyah Al-Munawwarah tidak mengikuti struktur baku dari Kementerian Agama, melainkan dirancang secara mandiri oleh para pendidik berdasarkan kebutuhan lokal. Kurikulum yang fleksibel ini memberikan ruang bagi pengajar untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan di Desa Pengulon. Dalam praktiknya, pengajar menyisipkan materi toleransi ke dalam pelajaran akidah akhlak, fiqh, dan sejarah kebudayaan Islam.<sup>9</sup>

Penerapan nilai toleransi tercermin dalam muatan kurikulum yang mendorong siswa untuk bersikap terbuka, tidak diskriminatif, serta menghargai pemeluk agama lain. Ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang bukan hanya fokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga pada aspek moral dan sosial.

---

<sup>7</sup> Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, pertama. (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 24.

<sup>8</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 1st ed. (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 8.

<sup>9</sup> Arif Rahman Prasetyo dan Tasman Hamami, "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum," *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, vol.8 No. 1 (2020): 50.

## 1.2 Metode Pengajaran Berbasis Praktik dan Keteladanan

Metode pengajaran di MADIN berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi. Metode yang digunakan mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, pembiasaan sikap (3S: Senyum, Salam, Sapa), serta metode keteladanan. Misalnya, guru mendorong siswa untuk berdiskusi dalam kelompok yang beragam latar belakang, serta memberikan contoh nyata tentang bagaimana Rasulullah SAW bersikap terhadap non-Muslim.

Metode pembiasaan seperti menjaga sopan santun, menghindari ejekan, dan saling membantu dalam lingkungan madrasah merupakan praktik harian yang diawasi langsung oleh para guru. Dengan cara ini, nilai toleransi tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi kebiasaan yang melekat dalam keseharian siswa.<sup>10</sup>

## 1.3 Peran Kepercayaan Masyarakat (Trust) dan Kolaborasi Sosial

Keberhasilan MADIN dalam menanamkan nilai toleransi juga tidak terlepas dari dukungan masyarakat.<sup>11</sup> Masyarakat Desa Pengulon, baik umat Islam maupun Hindu, memiliki kepercayaan tinggi terhadap lembaga ini. Hal ini dibuktikan dari partisipasi aktif wali murid dan tokoh masyarakat dalam mendukung kegiatan-kegiatan MADIN yang bersifat kolaboratif.

Tradisi menyapa dengan istilah “Nyame Selam” (saudara Muslim) dan “Nyame Bali” (saudara Hindu) menunjukkan bahwa pendidikan toleransi sudah tertanam secara kultural dalam masyarakat. Peran keluarga, guru, dan lingkungan sosial yang selaras menjadikan pendidikan nilai toleransi berjalan secara sinergis.

## 2. Tantangan dalam Mengimplementasikan Nilai Toleransi

Meskipun implementasi nilai toleransi di MADIN berjalan dengan baik, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dalam menjalankan tugasnya.

### 2.1 Keterbatasan Kompetensi Pedagogis Guru

Sebagian besar guru di MADIN merupakan lulusan pondok pesantren yang belum seluruhnya mendapatkan pelatihan pedagogis formal dalam bidang pendidikan anak dan manajemen kelas inklusif. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif yang mendukung pemahaman mendalam tentang toleransi.<sup>12</sup>

Meski mereka memiliki niat baik dan keikhlasan dalam mengajar, keterbatasan ini menjadi kendala dalam optimalisasi penyampaian materi secara sistematis, terutama dalam konteks multikultural.

---

<sup>10</sup> Ammar Saifullah dan Muh Hanif, “Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Untuk Mendidik Karakter Siswa Di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, vol.7 No. 3 (2024): 8363.

<sup>11</sup> Amanah Surbakti, “Pengaruh Trust Terhadap Sekolah Efektif Di Sekolah Dasar Kabupaten Deli Serdang,” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, vol.5, No. 1 (2022): 551.

<sup>12</sup> Gaby Agustina Nainggolan et al., “Minimnya Kompetensi Seorang Guru Dalam Kegiatan Mengajar Di Kelas,” *Cybernetics: Jurnal Educational Research and Social Studies*, vol.4, No. 2 (2023): 140–141.

## **2.2 Keterbatasan Sarana Prasarana**

Infrastruktur pendidikan di MADIN masih jauh dari kata ideal. Ruang kelas terbatas, minimnya alat bantu ajar seperti proyektor, papan tulis interaktif, atau buku-buku tematik membuat proses pembelajaran bergantung penuh pada kreativitas guru. Padahal, untuk menanamkan nilai seperti toleransi, dibutuhkan media ajar yang kaya dan kontekstual agar peserta didik mampu memahami secara visual dan emosional.

## **2.3 Ketiadaan Modul Toleransi Resmi**

Tidak adanya modul atau buku teks resmi yang khusus membahas toleransi dalam pendidikan agama Islam membuat guru harus mencari dan meramu materi sendiri. Ini menambah beban kerja sekaligus membuka celah terjadinya ketidakkonsistenan dalam penyampaian nilai toleransi antar kelas dan antar pengajar.

## **2.4 Rendahnya Kesadaran Kultural dari Luar Madrasah**

Tantangan lain yang bersifat eksternal adalah belum meratanya kesadaran masyarakat sekitar tentang pentingnya toleransi sejak dini.<sup>13</sup> Meski sebagian besar warga sudah menunjukkan sikap harmonis, namun dalam beberapa kasus masih ditemukan stereotip atau anggapan eksklusif terhadap pemeluk agama lain. Ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai di madrasah perlu diimbangi dengan edukasi publik yang melibatkan keluarga dan komunitas luas.

## **3. Pembahasan dan Analisis Teoritis**

Penemuan lapangan dalam penelitian ini menguatkan teori Van Meter dan Van Horn tentang implementasi kebijakan, di mana keberhasilan implementasi bergantung pada: standar kebijakan, sumber daya, komunikasi antar pelaksana, dan kondisi sosial-politik. MADIN Takmiliyah Al-Munawwarah menunjukkan keberhasilan dalam menyelaraskan tujuan pendidikan (toleransi) dengan metode dan sikap pelaksana (guru), meskipun sumber daya dan dukungan struktural masih terbatas.

Dari perspektif Islam, implementasi nilai toleransi memiliki dasar yang kuat. QS. Al-Hujurat ayat 13 menegaskan pentingnya mengenal satu sama lain dalam keberagaman. Nilai-nilai seperti ta'awun (kerja sama), tasamuh (toleransi), dan ukhuwwah (persaudaraan) menjadi landasan normatif dalam pendidikan Islam, sebagaimana telah berhasil direpresentasikan oleh MADIN Takmiliyah Al-Munawwarah. Secara konseptual, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer of knowledge, tetapi juga sebagai transfer of values. Dalam konteks ini, MADIN telah menjadi agen sosial yang berhasil menerjemahkan nilai-nilai

---

<sup>13</sup> Elis Teti Rusmiati, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Abdi MOESTOPO*, vol.6, No. 2 (2023): 250.

Islam ke dalam praktik keseharian yang mampu menumbuhkan generasi toleran dan inklusif.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian di MADIN Takmilyah Al-Munawwarah Pengulon, peneliti memperoleh data mengenai penerapan nilai toleransi dalam kurikulum dan metode pengajaran. Penerapan nilai toleransi di MADIN dilakukan melalui pelatihan dan pengintegrasian materi ajar, baik melalui media online maupun buku ajar. Nilai-nilai yang diajarkan mencakup rasa saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menghindari perilaku bullying. Proses ini diterapkan melalui pembiasaan dan pengawasan yang dilakukan oleh para pengajar. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan, seperti diskusi kelompok, keteladanan, dan ceramah, disesuaikan dengan kebutuhan materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai toleransi melibatkan kurikulum yang fleksibel, diklat bagi guru, serta integrasi bahan ajar yang sejalan dengan tujuan pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti kurangnya kompetensi pengajar, keterbatasan bahan ajar, sarana prasarana yang belum memadai, dan minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan toleransi sejak usia dini. Sebagai solusi, peneliti merekomendasikan peningkatan kompetensi pengajar, penggabungan berbagai sumber pembelajaran, penyediaan sarana prasarana yang lebih baik, serta peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan toleransi sejak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian yang termaktub di atas, penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan research yang lebih mendalam untuk penelitian selanjutnya supaya mendapatkan informasi yang lebih luas dan mendalam serta matang yakni dengan melakukan penelitian dalam rentang waktu yang panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Nainggolan, Gaby, Gelora Sembiring, Linton Naibaho, Putri Andini, Wulan Ayu Trisna, Yunita Manurung, dan Jamaludin. "Minimnya Kompetensi Seorang Guru Dalam Kegiatan Mengajar Di Kelas." *Cybernetics: Jurnal Educational Research and Social Studies*, vol.4, No. 2 (2023): 140–141. <https://doi.org/10.51178/cjerss.v4i2.1339>
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. "Metodologi Penelitian Kualitatif". 1st ed., 8. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Bisri, Hasan. "Islamic Education Genealogy as The Basis of Treating Religious Pluralism and Religious Community Harmony." *Journal Education Multicultural of Islamic Society*, vol.3, no. 1 (2023): 2. <https://doi.org/10.33474/jemois.v3i1.19892>

## IRFANI

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 21 Nomor 2 Tahun 2025

Halaman 622-632

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

- Rahman Prasetyo, Arif, dan Tasman Hamami. “Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum.” *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, vol.8 No. 1 (2020): 50. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>
- Rita Fiantika, Feny, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pertama. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Rofiqi, Mohammad Firdaus, Mohamad Salik, dan Achmad Zaini. “Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia.” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, vol.9 No.1 (2023): 24. <https://doi.org/10.36420/ju.v9i1.6544>
- S, Samsudin. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Di Era Disrupsi.” *Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol.30 No.1 (2019): 148–165. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.666>
- Saifullah, Ammar, dan Muh Hanif. “Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Untuk Mendidik Karakter Siswa Di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, vol.7 No. 3 (2024): 8363. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30259>
- Surbakti, Amanah. “Pengaruh Trust Terhadap Sekolah Efektif Di Sekolah Dasar Kabupaten Deli Serdang.” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, vol.5, No. 1 (2022): 551. doi: 10.34007/jehss.v5i1.1251
- Teti Rusmiati, Elis. “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Abdi MOESTOPO*, vol.6, No. 2 (2023): 250. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>